

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 23  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**IMAM WAHYUDI**

NIM: 1703016007

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama lengkap : Imam Wahyudi  
NIM : 1703016007  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP 23 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 September 2022

Pembuat Pernyataan



Imam Wahyudi

NIM : 1703016007

**NOTA DINAS**

Semarang, 12 september 2022

Kepada

Yth Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalmualaikum Wr. Wb.*

Dengn ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP 23 Semarang**

Nama : Imam wahyudi

Nim : 1703016007

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

*Wa'alaikumsalam Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. H. Nasirudin, M.Ag.**

NIP. 196910121996031002

## ABSTRAK

Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI  
SMP NEGERI 23 SEMARANG**

Penulis : Imam wahyudi

Nim : 1703016007

Skripsi ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang tahun ajaran 2021/2022. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pokok-pokok permasalahan permasalahan yaitu 1. Bagaimanakah peran guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 23 Semarang? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMP Negeri 23 Semarang. Sekolah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan gambaran tentang peran guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang. Data diperoleh dengan melalui wawancara dan observasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang berjalan dengan baik. Peran guru ada tiga, yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan dan guru sebagai penasehat. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang, diantaranya tenaga pendidik, lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak yaitu lingkungan keluarga, pergaulan remaja. Berdasarkan temuan tersebut sekolah diharapkan mampu untuk meningkatkan segala bentuk upaya pembinaan akhlak terhadap siswa, karena pesatnya pengaruh globalisasi dikalangan belajar.

Kata kunci : *Peran guru, Pembinaan akhlak, Siswa.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

### 2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُوِّلَا	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

### 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

### 3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 23 Semarang”, pada dasarnya disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Oleh karena itu karya ilmiah ini selain sebagai kewajiban akademik, juga sebagai wahan untuk mengembangkan diri dalam bakat dan ilmu pengetahuan serta untuk mencari solusi atas permasalahan dalam dunia pendidikan.

Dalam proses penyusunan skripsi tersebut, penulis banyak mendapatkan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik atas nama individu maupun atas nama Lembaga. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. K.H Ahmad Ismail M.Ag., M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. Kasan Bisri, MA. Selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
6. Ayahanda Faizun Mustangin dan Ibunda Siti Aisyah kakaku Maratin Nursholikhah dan adiku Anisaul Jannah, terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta dan senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam menyusun skripsi ini.
8. Guru Pendidikan Agama Islam yang membantu, mengarahkan dan memberikan masukan sehingga terselesaikannya penelitian.
9. Terimakasih kepada Naelina Faroh yang telah mendukung dan memberikan semangat dari awal pembuatan skripsi ini hingga akhir.
10. Peserta didik SMP Negeri 23 Semarang yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
11. Teman-teman PAI-A Angkatan 2017 yang telah menemani selama masa kuliah atas motivasi, dukungan dan kebersamaannya di kampus tercinta UIN Walisongo Semarang.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa yang berarti, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan

sebaik-baik balasan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh sebab itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 17 September 2022

Penulis

Imam wahyudi

NIM: 1703016007



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	7
<b>BAB II : PERAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK .....</b>	<b>9</b>
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	9
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	9
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	13
B. Pembinaan Akhlak .....	19
1. Pengertian Akhlak.....	19
2. Pengertian Pembinaan Akhlak .....	21
3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	25
4. Orang-orang yang Bertanggung Jawab dalam Membina Akhlak .....	27
5. Upaya dalam Pembinaan Akhlak .....	30
C. Kajian Pustaka.....	33
D. Kerangka Berpikir.....	35
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
C. Sumber Data.....	41
D. Fokus Penelitian .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Uji Keabsahan Data.....	44

G. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV : ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 23 SEMARANG.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	48
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa.....	53
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa.....	68
D. Keterbatasan Penelitian .....	75
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Simpulan .....	77
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA</b>	
<b>LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI</b>	
<b>LAMPIRAN III : DOKUMENTASI</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan dalam sejarah manusia adalah suatu komponen kehidupan yang paling penting. Aktivitas ini akan terus berjalan semenjak manusia terlahir di dunia dan sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan jika kita melihat lebih jauh, bahwa pendidikan telah dilakukan sejak Allah menciptakan manusia pertama, Adam di surga, di mana Allah mengajarkan nama-nama yang tidak diketahui oleh para malaikat itu sendiri.<sup>1</sup>

Semenjak manusia berhubungan dengan aktivitas pendidikan, sejak itulah manusia berhasil melakukan berbagai macam perkembangan dan kemajuan di segala bidang kehidupannya. Bahkan, pendidikan merupakan sesuatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia. Menurut Fuad Ihsan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, apalagi di era globalisasi yang begitu pesat. Pendidikan dapat membuat seseorang menjadi insan yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu

---

<sup>1</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm 17.

<sup>2</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hlm. 17.

tempat untuk mengembangkan bakat-bakat yang berkualitas dan potensial.<sup>3</sup>

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, terjadi kontradiksi yang mencolok antara perkembangan sektor teknologi di satu sisi dan kemerosotan moralitas di sisi lain. Hampir setiap hari, tidak heran jika pemberitaan di media, seperti surat kabar dan majalah, memuat kejadian-kejadian menegangkan di dalam dan luar negeri, seperti perampokan, pembunuhan, perkosaan narkoba, dan korupsi yang merajalela.<sup>5</sup>

Indonesia memang sedang menghadapi krisis multifaset. Dalam studi disiplin dan pendekatan, tampaknya ada konsensus umum bahwa semua jenis krisis ini secara langsung atau tidak langsung terkait dengan pendidikan akhlak atau moral. Kontribusi

---

<sup>3</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 13

<sup>4</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 13.

<sup>5</sup>Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 196.

pendidikan dalam konteks ini adalah pengembangan pemikiran manusia. Ironisnya, ada yang berpendapat bahwa kegagalan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, menjadi salah satu penyebab krisis tersebut.<sup>6</sup>

Di sisi lain, masalah pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam memang merupakan misi utama bagi pendidikan Islam. Namun, penetrasi budaya sekuler Barat akhir-akhir ini tampaknya telah melemahkan masalah perkembangan moral lembaga pendidikan Islam.<sup>7</sup> Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemuliaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani.<sup>8</sup>

Menurunnya harkat dan martabat manusia saat ini tidak terlepas dari sulitnya mencari arah yang baik, namun di sisi lain sangat mudah untuk menemukan tontonan. Dan, pada umumnya tontonan yang jelek justru ditiru dan dijadikan pedoman. Pendidikan dikatakan sebagai upaya sadar untuk menyediakan siswa dengan persediaan untuk kebutuhan masa depan. Siswa terdiri dari anak-anak mereka

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 18.

<sup>7</sup>Ahmad Tantai, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 103.

<sup>8</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 13.

sendiri dan anak-anak lain yang bertanggung jawab atas mereka. Berarti bahwa kualitas manusia dan generasi sangat tergantung pada kualitas layanan yang diterima selama di pendidikan formal dan informal.<sup>9</sup>

Saat ini banyak pendidikan yang diarahkan pada kemampuan berpikir melalui seperangkat pengetahuan ilmiah untuk mencapai materi sebanyak mungkin sehingga mereduksi munculnya kepribadian yang mulia. Akibatnya, lembaga pendidikan menghasilkan banyak orang yang pintar, namun sedikit yang menghasilkan orang baik, terutama orang jujur.<sup>10</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>11</sup> Selain itu, siswa juga harus mampu mengamalkan ajaran Islam yang didapat dari studinya. Upaya untuk meningkatkan kualitas perilaku siswa atau membentuk kepribadian siswa yang baik sebenarnya tidak lepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu

---

<sup>9</sup>Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 89

<sup>10</sup>Zalfa Nurina Fadhillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang", *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, (Vol. 01, Nomor 01, 2020), hlm. 84.

<sup>11</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta Pusat: Kalam Mulia Jakarta, 2005), hlm. 22

meningkatkan kualitas belajar mengajar agar siswa tidak hanya menerima materi atau informasi dari guru, tetapi memiliki aktivitas atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa

Kompetensi profesional guru tidak hanya diukur dari kompetensi intelektualnya saja, tetapi juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, disiplin, tanggung jawab, kedalaman ilmu dan tingkat kompetensi pemahaman kependidikannya dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup> Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengajar dan memberikan contoh yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang berakhlak baik. karena guru pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan dan pemajuan perilaku siswa di sekolah.

Akhlak merupakan hal penting yang merupakan hasil dari proses penerapan ajaran agama. Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia di tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun, tidak semua siswa menunjukkan dan memiliki setiap perilaku atau akhlak mulia. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik juga adanya kegiatan pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam pada siswa di sekolah, maka akan

---

<sup>12</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 51.

membantu membentuk akhlak baik pada diri siswa sehingga siswa akan terbiasa dan perilaku-perilaku baik yang ditanamkan di sekolah bisa siswa aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Dari penjelasan di atas, dapat di ketahui bahwa akhlakul karimah sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Terutama bagi remaja yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak. Dalam hal ini, maka peran guru sangatlah penting dalam membina akhlak siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil obyek di SMP Negeri 23 Semarang. SMP Negeri 23 Semarang merupakan sekolah yang terletak di Jl. Rm. Hadi soebono raya, RT.01/Rw.07, Wonolopo, Kec. Mijen, Kota Semarang Jawa Tengah. Di SMP Negeri 23 Semarang terdapat pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di dalamnya terdapat materi mengenai *akhlak karimah*. Generasi masa depan yang baik akan tercipta apabila seorang anak di bekali dengan akhlak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan : **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 23 Semarang”**.

---

<sup>13</sup>Zalfa Nurina Fadhillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang", Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, (Vol. 01, Nomor 01, 2020), hlm. 86.



## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang.

### **2. Manfaat Praktis**

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut diatas, penelitian ini juga di harapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat di tinjau dari aspek antara lain yakni:

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Memberi bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti berikut yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa
  - 2) Untuk menambah pengetahuan penulis dan kontribusi untuk dijadikan tambahan referensi atau bahan pustaka bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berupa hasil penelitian
- b. Manfaat praktis
  - 1) Bagi orang tua

Agar orang tua lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Karena pendidikan yang utama dan pertama ialah pendidikan yang dari orang tua kepada anaknya
  - 2) Bagi Guru

Sebagai evaluasi untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru profesional dalam meningkatkan pembelajaran, terkhusus pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak.
  - 3) Bagi Peserta didik

Diharapkan dapat berguna dalam mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah
  - 4) Bagi Sekolah

Dengan tumbuhnya siswa siswi yang berakhlak baik maka akan memberikan citra sekolah yang lebih baik.

## BAB II

### PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN AHKLAK SISWA

#### A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, *teacher* yang berarti pengajar. Adapun dalam bahasa Arab, istilah yang menunjukkan kepada pengertian guru lebih banyak lagi, seperti *al-alim* (jamaknya *'ulama*) atau *al-mu'allim* yang berarti orang yang memiliki pengetahuan, *al-mudaris* yang bermakna orang yang mengajar atau orang yang memberi pengajaran. Selain itu, terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjukkan arti guru yang khusus mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, dan istilah *al-muaddib* yang merujuk ke pada guru yang secara khusus mengajar di istana.<sup>14</sup>

Guru merupakan suatu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran dan berperan dalam mengembangkan potensi bakat sebagai investasi pengembangan melalui akal, pikiran, emosi dan olahraga. Dalam pengertian yang spesifik dapat dikatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab untuk membimbing dan

---

<sup>14</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 109-110.

mengarahkan siswa sampai pada tingkat kedewasaan atau tingkat kematangan tertentu. Dalam hal ini seorang guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan, nasihat dan tuntunan yang baik kepada siswa.<sup>15</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pemahaman pada peserta didik. Adapaun guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang menerapkan pembelajaran di tempat-tempat tertentu yang tidak harus di lembaga-lembaga pembelajaran resmi, namun serta dapat di masjid, mushola, majelis taklim, di rumah, serta sejenisnya.<sup>16</sup>

Guru, juga dikenal sebagai pendidik, menempati posisi kunci dalam semua kegiatan pendidikan. Tanpa ruang kelas, gedung, peralatan, dll, proses pendidikan dapat berjalan bahkan dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru, proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan. Selain itu, betapapun canggihnya program pendidikan yang dirancang, jika guru sebagai aktor kunci tidak cukup kompeten untuk melaksanakan program dengan baik, program tersebut akan menjadi mubazir

---

<sup>15</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 1-2.

<sup>16</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional...*, hlm. 2.

dan sebagai akibatnya, tujuan pendidikan tidak memuaskan. siswa akan gagal atau tidak berhasil dalam belajar.<sup>17</sup>

Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun pengertian guru menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare, guru adalah mereka yang sengaja sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu<sup>18</sup>

Guru adalah arsitek yang membentuk karakter dan jiwa setiap siswa. Karakter dan jiwa siswa perlu dipahami agar guru dapat dengan mudah membentuk karakter dan jiwa siswa. Sebagai pendidik, guru adalah bapak atau ibu sepiritual yang selalu berusaha membimbing peserta didik ke arah yang baik. Tidak ada guru yang berniat menjerumuskan murid-muridnya ke dalam lembah kehinaan. Kemuliaan seorang guru terletak pada usahanya yang tak henti-hentinya membimbing siswanya menuju kesuksesan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 110.

<sup>18</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional...*, hlm. 2.

<sup>19</sup>Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 68.

Pendidikan dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru diuntut untuk mampu menambahkan ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina akhlak peserta didiknya.<sup>20</sup>

Dari berbagai pengertian guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mendidik atau memberikan pengetahuan kepada siswa dengan tujuan agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mendidik dan berilmu di bidang agama, membimbing siswa menuju kedewasaan, membentuk kepribadian Muslim yang bermoral, dan menyeimbangkan kesejahteraan dunia dan masa depan. Hal ini membedakan guru agama Islam dari pendidik lainnya. Dengan Pendidikan agama Islam, kita bisa mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa.

---

<sup>20</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 11-14.

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor.<sup>21</sup>

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas peran guru pendidikan agama Islam, perlu dikemukakan maksud kata peran di sini. Peran dalam kamus Bahasa Indonesia Peran adalah tindakan yang di lakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>22</sup> Sedangkan menurut David Berry peran adalah sebagai perangkat harapan-harapan yang dikemukakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang di lakukan oleh seseorang dalam ruang lingkup tertentu atau peristiwa. Adapun peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, peran guru pendidikan agama Islam

---

<sup>21</sup>Hamzah B. Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 1.

<sup>22</sup>Dapartemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 751.

<sup>23</sup>Sumarno, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter peserta didik", *Jurnal Al Lubab*, (Vol. 1, No. 1, 2016), 124.

antara lain mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>24</sup>

Keberadaan sekolah sangatlah penting sebagai pendidikan formal yang diterima oleh peserta didik. melalui guru, sekolah akan mengajarkan kepada peserta didik segala bentuk pendidikan akademik maupun non-akademik. Maka peran guru disini bukanlah sekedar hanya mentransfer Ilmu kepada peserta didik. Tetapi lebih dari itu guru juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, shaleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya.<sup>25</sup>

Jadi dapat dinyatakan, bahwa peran atau posisi guru dalam lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya guru di sekolah maka peserta didik akan menerima segala bentuk kependidikan. Guru juga tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membina dan membentuk akhlak siswa sehingga menjadi generasi yang cerdas dan shaleh. Yang nantinya akan menimbulkan hal-hal yang baik kepada masyarakat.

---

<sup>24</sup>Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm. 55.

<sup>25</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 238.



Guru Pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama, Al Qur'an dan Hadis secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.<sup>26</sup>

Perhatian Guru dalam mendidik dan membina kehidupan beragama di sekolah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak remaja, Guru Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak remaja, karena Guru adalah sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh anak. Pentingnya bimbingan agama di sekolah, dikemukakan Sudarsono bahwa: “Didikan agama yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya karena akan menjadi landasan dalam berbuat dan bertindak dalam pergaulannya, terlebih lagi jika ditambah dengan pengawasan dan pembinaan dari guru secara teratur dan kontinyu”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>M. Saekan Muchit, “Guru PAI Yang Profesional”, *Jurnal Quality*, (Vol. 4, No. 2, 2016), hlm. 225.

<sup>27</sup>Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 155.

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam yang di kutip oleh Mukhtar dari pendapat Al Ghazali ada tiga yaitu:<sup>28</sup>

a. Peran pendidikan sebagai pembimbing

Peran pendidikan sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyapa.

b. Peran pendidik sebagai model (*uswah*)

Karakteristik pendidik selalu dijadikan contoh oleh siswa siswinya. Pada intinya, karakter pendidik yang baik akan diikuti siswa. Demikian pula sebaliknya, semua kejelekan pendidik juga akan lebih mudah dan cepat diikuti siswa.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik sudah seharusnya memberikan nasihat secara ikhlas demi kebaikan para siswa dimasa yang akan datang. Dalam hal pemberian nasihat ini, seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak sampai meremehkan atau menjelekkkan siswa, yang dapat mengakibatkan siswa tersebut dipermalukan. Hal ini di

---

<sup>28</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 93-97.

maksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin dengan efektif.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo peran guru ada enam yaitu:<sup>29</sup>

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kopetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan

---

<sup>29</sup>Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang mempengaruhi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 4-5.

petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru sebagai pengarah

Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang di hadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

6) Guru sebagai penilai

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.

Berbagai peran yang dilaksanakan oleh guru, tentunya untuk memberikan kemudahan pada peserta didik agar dapat

mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan mengembangkan potensi yang dimiliki, maka diharapkan peserta didik dapat menemukan jati dirinya. Dan dengan adanya peran guru sebagai pembimbing dan memberi pengarahan yang baik, maka diharapkan peserta didik juga memiliki akhlak yang baik.

## **B. Pembinaan Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun", yang berarti budi pekerti, tempramen, tingkah laku dan kebiasaan. Sedangkan secara terminologi adalah pengetahuan yang menjelaskan benar dan salah, mengatur interaksi manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan seseorang. Akhlak pada dasarnya melekat pada diri manusia, disatukan oleh perilaku atau perbuatan. secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya, jika akhlak yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya bila akhlaknya baik disebut akhlak mahmudah.<sup>30</sup>

Berpijak dari sudut pandang kebahasaan, Zubaedi dalam bukunya berpendapat bahwa pengertian akhlak dalam pengertian

---

<sup>30</sup>Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, (Vol. 1 No. 4, 2015), hlm. 73.

sehari-hari disamakan dengan “karakteristik”, kesantunan, kesusilaan, tata krama (versi bahasa Indonesia) yang bila dalam bahasa Inggris disamakan dengan istilah *moral* atau *etich*.<sup>31</sup>

Adapun beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

Akhlak menurut Nasirudin dalam bukunya yang berjudul pendidikan tasawuf, mendefinisikan “bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan”.<sup>32</sup>

Akhlak menurut Ibnu Maskawaih, yang dikutip oleh Samsul Munir Amin yaitu “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.<sup>33</sup>

Mukni’ah dalam bukunya yang berjudul Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, mendefinisikan akhlak sebagai “tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu

---

<sup>31</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi Dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 33.

<sup>32</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 32.

<sup>33</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 3.

keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik”.<sup>34</sup>

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Akhlak adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tanpa direncanakan terlebih dahulu yakni secara spontan. Adapun akhlak dibagi menjadi dua, yakni akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

## 2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bina” adalah membangun, mendirikan. Kemudian “membina” adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb). Sedangkan, “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang di lakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>35</sup>

Pembinaan didefinisikan sebagai Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar,

---

<sup>34</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 105.

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 152.

berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pembinaan berarti suatu usaha sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten untuk membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam agar mereka mengerti, memahami dan menerapkannya. sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari

Akhlak merupakan hal yang elementer dalam agama Islam yaitu budi yang tinggi dengan kata lain tujuan dari syariat Islam adalah membenahi akhlak manusia. Karena sebelum ajaran Islam datang, akhlak manusia sangat memprihatinkan. Sehingga dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk membenahi akhlak manusia sekaligus sebagai teladan, maka sebagai umatNya

---

<sup>36</sup>Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’alim*, ( Vol. 15, No. 1, 2017), hlm. 52.



hendaknya dapat meneladani akhlak beliau. Sebelum membahas tentang pembinaan akhlak, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut.<sup>37</sup>

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaannya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.<sup>38</sup>

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad Al Ghazali bahwa dalam rukun islam telah terkandung konsep pembinaan

---

<sup>37</sup>Al Ghazali, *Percikan Ihya' Ulum Al-Din ...*, hlm. 33.

<sup>38</sup>Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, (Vol. 15 No. 1, 2017), hlm. 52.

akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat shahadah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Ketiga adalah zakat yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Empat adalah puasa, bukan sekedar hanya menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dan yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 160-163.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.<sup>40</sup>

Akhlak seseorang dapat dibentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

#### a. Faktor Formal

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan tentu mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.<sup>41</sup>

#### b. Faktor Informal (Keluarga dan Lingkungan)

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidik akhlak yang terbaik dibandingkan pendidikan

---

<sup>40</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..., hlm. 158-159.

<sup>41</sup>Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT Sindur Press, 2010), hlm. 6-7.

lainya. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak pada usia dini. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya.<sup>42</sup>

Faktor formal dan informal diatas sangatlah menentukan terbentuknya akhlak yang baik maupun yang buruk. Hal ini dikarenakan terkadang secara tidak sadar masih tertadapat kekurangan-kekurangan dari pendidik akhlak dan budi pekerti yang didapat dari lingkungan formal maupun informal.

4. Orang-orang Yang Bertanggung Jawab dalam Membina Akhlak siswa
  - a. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Keduanya (ibu dan ayah) bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak, karena keberhasilan atau kegagalan anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian dan pendidikannya mereka. Keberhasilan anak

---

<sup>42</sup>Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti, ...*, hlm. 7-8.

kandung juag mencerminkan keberhasilan orang tua.<sup>43</sup>Sebagai mana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Qs. Al Tahrim: 6)<sup>44</sup>

Ayat di atas menekankan kewajiban orang tua, khususnya ayah sebagai kepala keluarga, untuk memperhatikan masa depan keluarganya, khususnya masa depan diakhirat. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan akhlak anak-anaknya. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada di sekolah. Juga, sekolah adalah lingkungan yang terkendali, anak bisa saja takut dengan lingkungan yang dibuat. Sedangkan keluarga merupakan lingkungan nyata yang harus dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisai dengan lingkungannya. Untuk itu, orang tua memiliki kesempatan untuk mengevaluasi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan akhlak. Orang tua harus selalu

---

<sup>43</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010) hlm. 88.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 560.

memantau perilaku anaknya selama berada di dalam keluarga.<sup>45</sup>

Dengan demikian orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena dengan akhlak yang baik dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun diakhirat.

b. Pendidik

Pendidikan akhlak dimulai dengan menghilangkan akhlak yang buruk dari diri sendiri (siswa) sambil secara bertahap dibimbing pula untuk menanamkan akhlak yang mulia. Untuk mendidik dan membimbing akhlak ini pun sangat berat. Karena itu perlu dilakukan secara terus menerus dan oleh seluruh pendidik. Pendidik perlu menandai pada masing-masing siswa, akhlak negatif apakah yang masih menonjol dan akhlak negatif apakah yang sudah mulai berkurang. Demikian pula akhlak positif apakah yang sudah menonjol pada siswa tentunya perlu di kenali dengan sebaik-baiknya oleh para pendidik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 104.

<sup>46</sup>Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hlm. 90.

c. Masyarakat

Tanggung jawab mendidik pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik secara individu maupun kelompok sosial. Semua anggota masyarakat bertanggung jawab memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Sebagai mana Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Qs. Ali Imran: 110).<sup>47</sup>

Peran masyarakat juga tidak kalah penting dalam upaya membangun karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat di sini adalah orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak ada hubungan keluarga dengan anak tetapi berada di lingkungan sang anak, anak atau melihat tingkah laku anak. Orang-orang ini dapat memimpin dengan memberi contoh, mengajak atau melarang anak untuk melakukan suatu tindakan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 64.

<sup>48</sup>Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 2, 2013), hlm. 349.

## 5. Upaya-upaya dalam pembinaan akhlak siswa

Akhlak identik dengan berperilaku baik dan benar kepada Allah dan Rasul, sesama manusia, lingkungan dan kepada diri sendiri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadis. Akhlak akan terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup> Dalam dunia pendidikan, terbentuknya akhlak yang baik merupakan tujuan utama karena pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak didik atau seorang yang dididik.

Melihat dari tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan agama. Ini berarti melakukan perbuatan-perbuatan baik perintah Allah di tujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.<sup>50</sup>

Akhlak tidak cukup hanya di pelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlak baik. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika di usahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat di tempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Di samping

---

<sup>49</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 279.

<sup>50</sup>Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an...* hlm. 5.



di perlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk membentuk akhlak seseorang di perlukan proses tertentu.

Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia menurut pendapat Samsul Munir Amin dalam buku karangannya yang berjudul Ilmu Akhlak:<sup>51</sup>

a. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang telah memberikan contoh perilaku yang baik, akan diikuti oleh anak dan siswa. Teladan yang baik adalah cara yang tepat untuk mengembangkan perilaku etis yang baik.

b. *Ta'alim* (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru.

c. *Ta'awud* (Pembiasaan)

Pembiasaan yang baik perlu dilalukan untuk membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak di biasakan makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

---

<sup>51</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,...hlm. 27-29.

d. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Pemberian motivasi, baik dalam bentuk pujian atau hadiah, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang akan membutuhkan motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu.

e. Pemberian sanksi

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang di perlukan ancaman agar anak tidak bersikap ceroboh. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu.

Akhlak yang baik merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam, untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa tentunya memerlukan bimbingan dari guru, baik guru pendidikan agama Islam ataupun guru lainnya. Mengenai metode yang di gunakan dalam membina akhlak, terdapat beberapa metode. Melalui dari memberikan keteladanan akhlak yang mulia, sampai berupa nasihat. Dengan berbagai metode yang di gunakan, di harapkan dapat mencapai tujuan untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik.

### **C. Kajian Pustaka**

Untuk melakukan penelitian ini, telah ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan. Antara lain seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosna Leli Harahap (2017) *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa di MTs Swasta Al-ulum Medan”*. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh guru pendidikan agama Islam berperan aktif sebagai contoh teladan bagi para siswa dengan menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat serta tegas dalam segala hal. Guru pendidikan agama Islam juga berperan aktif untuk mengajak siswa untuk kebaikan seperti shalat berjama’ah, shalat dhuha, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga memberi arahan, bimbingan serta nasehat kepada siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan dan berakhlak terpuji. Adapun metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah metode contoh, teladan, pemberian nasehat, dan hukuman. Faktor pendorong dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa adalah keteladanan guru, orang tua siswa, fasilitas sekolah, hadiah (reward), dan kerja sama antara staf sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam membina akhlak siswa adalah game online, latar belakang siswa dan teman.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2019) *“Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs NU Jogoloyo Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2018/2019”*. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh peran guru pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga

yaitu peran sebagai pembimbing, peran sebagai *uswah*, dan peran sebagai penasehat. Peran guru sebagai pembimbing belum berjalan dengan efektif, karena hanya sebatas pada pemberian arahan. Sedangkan peran guru sebagai *uswah* berjalan dengan baik dan efektif. Karena dilakukan dengan cara pemberian teladan oleh guru kepada peserta didik, serta pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Sedangkan peran guru sebagai penasehat, belum berjalan dengan efektif karena terbatas pada pemberian nasehat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Afriyan (2016) "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)*". Skripsi ini dilatarbelakangi oleh upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 2 Bandungan diantaranya: pemberian nasehat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, dan komunikasi dengan sesama pihak. Adapun kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, sarana yang kurang, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, pada sekripsi pertama dan kedua membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak, sedangkan pada sekripsi ketiga, membahas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam membina akhlak

siswa. Kemudian, dari ketiga kajian pustaka tersebut, antara penelitian terdahulu dan penelitian ada kesamaan dalam lingkup pembahasan yaitu, mengenai pembinaan akhlak terhadap siswa. sehingga penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP 23 Semarang yang memiliki unsur pembaharuan dalam hal permasalahan dan lokasi.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan salah satu yang penting dalam tesis. Karena dalam hal ini penelitian dituntut untuk dapat mendeskripsikan dari keberadaan penelitian ini atau bisa disebut sebagai langkah awal untuk dapat mendeskripsikan adanya gambaran yang akan dijadikan acuan proyeksi dalam penelitian. Secara alami, anak-anak perlu dididik atau dibimbing oleh orang dewasa. Dasar alamiah ini dapat dipahami dari kebutuhan dasar semua anak yang hidup di dunia ini.<sup>52</sup>

Manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan. Namun, di era sekarang kemerosotan moral yang banyak terjadi dalam dunia pendidikan sangat mengkhawatirkan. Ketika melihat fenomena sekarang ini banyak siswa yang terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Contohnya: bolos sekolah, datang ke sekolah dengan terlambat, anak dibawah tujuh belas tahun yang sudah mulai

---

<sup>52</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 89.

merokok, pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil diluar nikah, perkelahian antar sesama pelajar dan sebagainya. Dengan terjadinya hal semacam ini

Bimbingan agama Islam seperti ibadah shalat, dengan cara melatih dan membiasakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan dua tujuan penting, antara lain membiasakan remaja dalam melakukan ibadah shalat, akan menjadikannya seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dan mengatur waktu sejak kecil, dan melemahkan pengaruh serta kekuasaan syetan yang selalu membayangkan-bayanginya. Menumbuhkan rasa taat anak pada gurunya. Ketaatannya kepada guru biasanya berkaitan erat dengan ketekunannya dalam menunaikan ibadah shalat itu, merupakan tanda dan latihan diri dalam melakukan ketaatan. Maka dengan pengarahan dan pembinaan yang instensip dalam masalah shalat ini akan memudahkan memperoleh ketaatan dalam berbagai aspek kehidupan.

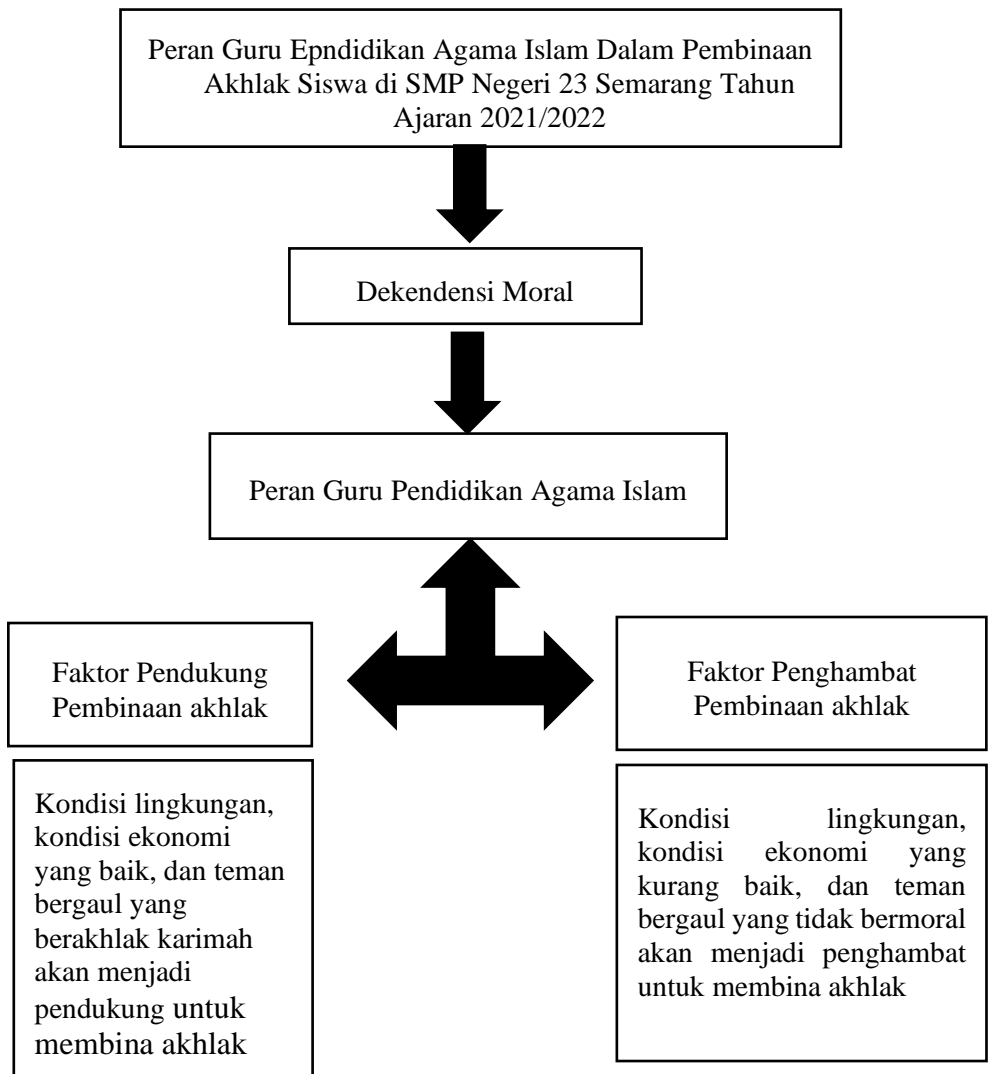
Namun terkadang usaha yang dilakukan oleh guru kurang membuahkan hasil disebabkan berbagai faktor seperti kondisi lingkungan sosial ekonomi yang kurang baik, tempat pendidikan anak tidak agamis, teman bergaul tidak baik akhlakunya dan sebagainya. Oleh sebab itu Zuhairini, dkk., menyatakan “masa depan anak sangat tergantung kepada teman bergaulnya”. Dengan demikian selain mengusahakan pembinaan dan pendidikan akhlak remaja juga harus

diperhatikan kondisi lingkungan bergaul anak agar dapat berhasil dengan baik.<sup>53</sup>

Materi pendidikan agama Islam yang terpenting untuk di sampaikan dalam rangka membina akhlak siswa adalah mengenai berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan keseharian siswa. Misalnya: cara bergaul, cara berpakaian dan sopan santun yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam penelitian skripsi peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dapat di gambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

---

<sup>53</sup>Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 156-157.



Gambar 1.1 kerangka berpikir.



Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 23 Semarang, mendapatkan pembinaan akhlak dari guru Pendidikan Agama Islam. Dalam melaksanakan perannya tersebut, tentu bukanlah hal yang mudah. Akan terdapat kendala-kendala faktor penghambat dalam membina akhlak siswa, selain itu terdapat pula faktor yang memudahkan pembinaan akhlak siswa, dan tujuan akhir dari pembinaan akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu agar siswa memiliki akhlak baik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>54</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan pada keadaan dan realita.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini hanya

---

<sup>54</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm 54.

<sup>55</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm 3-6.

mendeskripsikan dan menganalisis data-data ataupun informasi dari suatu realita yang ada.

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang serta faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan data yang diperoleh berupa data yang faktual, akurat dan sistematis.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN N 23 Semarang yang beralamat di Jl. Rm. Hadi soebono raya, RT.01/Rw.07, Wonolopo, Kec. Mijen, Kota Semarang Jawa Tengah. Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 28 maret – 18 april 2022.

## **C. Sumber Data**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung.<sup>56</sup> Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda

---

<sup>56</sup>Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 148.

(fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.<sup>57</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru pendidikan agama Islam.
2. Peserta didik.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang. Peran tersebut meliputi peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai teladan (uswah) dan peran guru sebagai penasehat. Selain itu adapula faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik dalam pengumpulan data antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang

---

<sup>57</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), hlm.171.

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan diajukan secara lisan (pengumpul data bertatap muka dengan responden).<sup>58</sup>

Dalam beberapa literatur dikutip oleh Asfi Manzilati, interview adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data.<sup>59</sup> Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang. Sedangkan objek yang menjadi sumber informasi dan juga yang akan diwawancarai adalah:

- a. Guru pendidikan agama Islam, untuk mendapatkan informasi mengenai peran guru dalam pembinaan akhlak siswa beserta faktor pendukung dan penghambat di SMP Negeri 23 Semarang.
  - b. Siswa, untuk mendapatkan keterangan mengenai proses pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang.
2. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi,

---

<sup>58</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 52.

<sup>59</sup>Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm. 70.

proses atau perilaku.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh sugiyono, menyatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, metode observasi di gunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data antara lain:

- c. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang.
- d. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas digunakan dengan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat. Menurut pendapat Wiliam Wiersma yang di kutip oleh Sugiyono, triangulasi di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.<sup>62</sup> Dimana peneliti tidak menggunakan satu sumber data,

---

<sup>60</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Aplikasi...* hlm. 52.

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 145.

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 273.

satu metode pengumpulan data atau hanya pemahan pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali

Dengan demikian terdapat tiga triangulasi antara lain:

1. Triangulasi sumber: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu: waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>63</sup>

Dengan menggunakan metode triangulasi diharapkan dapat memudahkan yang dimiliki oleh peneliti, apakah data tersebut sudah sesuai dengan realita yang ada di lapangan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data adalah upaya mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

---

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 274.

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>64</sup> Tujuan proses penganalisisan data adalah membantu peneliti mengolah tumpukan data yang di peroleh, sehingga data tersebut akan digunakan apabila sesuai atau dikesampingkan apabila tidak sesuai dengan rumusan atau pertanyaan penelitian.<sup>65</sup>

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.<sup>66</sup> Adapun langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut:

1. *Reduction Data* (Redaksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.<sup>67</sup>

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

---

<sup>64</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 103.

<sup>65</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 25-26.

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246.

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 247.



uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>68</sup>

### 3. *Verification Data/Conclusion Drawing*

Setelah melakukan penyajian data langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 249.

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 252.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 23 SEMARANG**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

SMP Negeri 23 Semarang, merupakan SMP Negeri yang terletak di Kota Semarang, tepatnya di Jl. Rm. Hadi soebono raya, RT.01/Rw.07, Wonolopo, Kec. Mijen, Kota Semarang Jawa Tengah. SMP Negeri 23 Semarang beridi sekitar tahun 1979/1980 dan beroperasi pada tahun 1979/1980 di atas tanah seluas 12.741meter persegi dengan luas bangunan 2.32.3meter persegi. SMP Negeri 23 Mijen Kota Semarang didirikan atas prakarsa dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Mijen. Namun, Seiring dengan perkembangan zaman, SMP Negeri 23 mampu berkembang dengan pesat. Pada awalnya, SMP Negeri 23 Mijen Semarang masih bertempat di SD Kedung Pane. Kemudian pada tahun 1980 mulai menempati gedung milik sendiri. SMP Negeri 23 Mijen Semarang terletak di jalan Raya Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Atas permintaan masyarakat dan melihat kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Maka pada tahun 1994-1995 dibangun sekolah Filial yang masing-masing berlokasi di Kelurahan Wonoplumpon dan di Kelurahan Bukabun. Semuanya

terletak di Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Tetapi sekarang yang masih berdiri itu hanya di Kelurahan Wonoplumpon.<sup>70</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 23 Semarang**

### **a. Visi:**

“Berkarakter, berprestasi, dan berwawasan lingkungan”.

### **Indikator:**

- 1) Siswa memiliki nilai-nilai karakter utama (religius, nasionalis, gotong-royong, mandiri, integritas) yang tinggi.
- 2) Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki nilai-nilai karakter utama.
- 3) Siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik di tingkat Kecamatan, Koa Provinsi, maupun Nasional.
- 4) Pendidik dan tenaga kependidikan dapat berprestasi dalam bekerja untuk melayani masyarakat dan peserta didik dengan tugas pokok dan fungsinya secara profesional.
- 5) Siswa memiliki rasa cinta terhadap lingkungan untuk menciptakan sekolah menjadi lingkungan bersih, sehat, indah dan rapi.

---

<sup>70</sup> Dokumen profil SMP Negeri 23 Semarang.

- 6) Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki rasa cinta terhadap lingkungan untuk menciptakan sekolah menjadi lingkungan bersih, sehat, indah, dan rapi.<sup>71</sup>

b. Misi:

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, misi SMP Negeri 23 Semarang adalah:

- 1) Memperkokoh jiwa religius dan nasionalisme dalam pemikiran, sikap, dan perubahan guna menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air, rela berkorban yang pantang menyerah demi terwujudnya keadilan dan kebenaran.
- 2) Melaksanakan pembelajaran untuk rasa ingin tahu guna mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menuju keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- 3) Meningkatkan peran pendidik dan peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler, kokkurikuler maupun ekstrakurikuler menuju terciptanya standar kompetensi lulusan serta mampu meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik.

---

<sup>71</sup> Dokumen visi SMP Negeri 23 Semarang.

- 4) Melaksanakan penilaian pendidikan secara komprehensif yang profesional dan otentik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Memantapkan tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, yang bertumpu pada semangat kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.
- 6) Menyediakan sarana dan prasana pendidikan yang memadai untuk mendukung terselenggaranya kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 7) Melaksanakan perencanaan, penggunaan, dan pertanggung jawaban sekolah secara transparan dan aktual.
- 8) Menumbuhkan sikap dan cara pandang yang sama untuk melestarikan lingkungan, serta tidak merusak dan mencari lingkungan.<sup>72</sup>

c. Tujuan:

- 1) Memperoleh seilish GSA (gain score achievement) rata-rata nilai UNBK dari 64,75 pada tahun 2018 menjadi 65,75 pada tahun 2019.

---

<sup>72</sup>Dokumen misi SMP Negeri 23 Semarang.

- 2) Meningkatkan kualitas beribadah melalui sholat dzuhur berjamaah bagi yang beragama Islam, peringatan hari-hari besar agama serta lomba-lomba keagamaan.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning), antara lain CTL, PAIKEM, serta layanan bimbingan konseling, mengembangkan pembelajaran berbasis TIK.
- 4) Meraih 20 besar kejuaraan dalam bidang akademik (lomba mapel/olimpide sains/siswa berprestasi) tingkat Kota Semarang.
- 5) Memperoleh kejuaraan dalam bidang nonakademik (olahraga/seni/kreativitas) tingkat Kota Semarang.
- 6) Melestarikan (menguasai) budaya daerah melalui MULOK bahasa Jawa dengan indikator 90% siswa mampu berbahasa jawa tingkat kota.
- 7) Menjadikan (memiliki keblasaan) 85% siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah sesuai dengan visi sekolah.
- 8) Memiliki jiwa cinta tanah air yang direalisasikan melalui kegiatan PASKIBRA dan Pramuka.
- 9) Memiliki jiwa toleran antarumat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

10) Menjadikan 95% siswa memiliki disiplin yang tinggi.<sup>73</sup>

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

Di lingkungan sekolah dibutuhkan seorang pendidik yang berperan untuk dapat memberikan arahan baik secara emosional maupun spiritual. Yaitu dimana seorang pendidik bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Berikut hasil yang telah dilakukan penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 23 Semarang tahun pelajaran 2021/2022, sebagai berikut:

#### **a. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler**

##### **1) Sebagai Pembimbing**

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler sekolah memberikan banyak perubahan terhadap minat belajar siswa, walaupun pada dasarnya kegiatan ini adalah pelengkap namun pada kegiatan ini merupakan keharusan bagi setiap siswa. Setiap siswa harus mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah.

---

<sup>73</sup>Dokumen tujuan SMP Negeri 23 Semarang.

Adapun jenis kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler di SMP Negeri 23 Semarang, yang dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah. Beliau mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMP Negeri 23 Semarang yaitu salah satunya sholat dhuhur berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang mengatakan:

Pada kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilakukan oleh semua guru dan siswa SMP Negeri 23 Semarang. Tujuan dari sholat dhuhur berjamaah itu sendiri untuk membiasakan siswa untuk menjaga sholatnya dan menguatkan iman dan taqwannya kepada Allah SWT. Terkait pelaksanaannya diikuti oleh seluruh warga sekolah yang muslim dan sifatnya wajib.<sup>74</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 23 Semarang. Memang sejalan dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Selain itu setelah sholat dhuhur guru memberikan pesan moral

---

<sup>74</sup>Wawancara lisan dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 10:10 WIB.



atau ceramah kepada siswanya dan paling sering disebutkan ialah pentingnya siswa memiliki akhlak dan sikap yang baik.<sup>75</sup>

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Aminisari selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang yang menyatakan bahwa:

Pembinaan akhlak pada siswa merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun yang paling utama adalah penanaman dalam membiasakan ibadah terlebih dahulu dan memperbaiki dengan sebaik-baiknya, karena dari ibadah yang sempurna berarti akan lahir akhlak yang baik, karena ibadah itu adalah tiangnya dalam beragama.<sup>76</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa proses shalat jamaah di lingkungan SMP Negeri 23 Semarang menjadi salah satu cara dalam memberikan bimbingan akhlak pada siswa. Pada dasarnya peran guru sebagai pembimbing tidak dibatasi hanya kepada guru pendidikan agama Islam, melainkan bagi semua guru wajib untuk membimbing

---

<sup>75</sup>Hasil observasi di sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 8 Maret 2022.

<sup>76</sup>Wawancara lisan dengan Ibu Aminisari selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.

anak didiknya untuk mempunyai moral, akhlak yang baik.

Terkait peranan guru pendidikan agama Islam dalam hal pembentukan akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan siswanya berakhlak mulia yang siap untuk membenahi akhlak yang sudah rusak. Hal tersebut merupakan bagian khusus bagi guru pendidikan agama Islam dikarenakan tugasnya masih berkaitan erat dengan bidang agama yang masih berkenaan dengan pendidikan akhlak siswanya.

## 2) Sebagai Pemberi Contoh

Guru tidak hanya sebagai seseorang yang mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswinya, akan tetapi juga selalu memberikan tauladan yang baik. Bukan hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas terutama pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Adapun salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berada di SMP Negeri 23 Semarang adalah PMR (Palang Merah Remaja).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Rouf selaku guru pendidikan agama Islam sekaligus pembina ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) SMP Negeri 23 Semarang, beliau mengatakan:

Bahwa dengan adanya ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) cukup berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa, karena adanya PMR (Palang Merah Remaja) siswa dapat menolong temannya maupaun orang lain yang membutuhkan pertolongan dan mementingkan kebersamaan, mengajarkan untuk hidup lebih sehat, lebih disiplin dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Adapaun kegiatan-kegiatan yang dilakukan PMR sekolah SMP Negeri 23 Semarang diantaranya yaitu bakti sosial.<sup>77</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) kegiatan ini dilakukan pada setiap hari Rabu jam 15.00 WIB sampai jam 16.00 WIB kegiatan ini dibina dan dibimbing langsung oleh Bapak Ahmad Rouf yang diikuti sebanyak 25 siswa. Pemberian contoh yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Rouf pada kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) yaitu memberikan contoh sikap saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama anggota PMR.<sup>78</sup>

Dari pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler PMR memberikan dampak positif kepada akhlak siswa untuk saling membantu dan menolong antara satu dengan yang

---

<sup>77</sup>Hasil Wawancara Bapak Ahmad Rouf selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 maret 2022 pukul 09.00 WIB.

<sup>78</sup>Hasil Observasi di sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada 16 Marert 2022

lainya. Jenis kegiatan yang sudah menjadi *output*-nya diantaranya yaitu bakti sosial. Ini menjadi bagian praktik pembelajaran secara langsung yang tidak bisa dikerjakan di dalam kelas. Hasilnya para siswa akan mengetahui bagaimana membangun sikap peduli yang baik, bukan hanya terbatas pada teman sekelas atau sesekolah, akan tetapi kepada masyarakat secara luas.

### 3) Sebagai Penasehat

Peran guru bukan hanya memberikan teladan tetapi guru juga sebagai penasehat. Guru juga harus mampu terbuka dan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswanya dengan lebih mendekati diri kepada siswanya di dalam kelas maupun di luar kelas seperti pada kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Budiharto selaku pembina ekstrakurikuler pramuka, penasehatan yang diberikan pada kegiatan pramuka yaitu:

Saya memberikan nasihat dan materi kepada anak-anak pramuka untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, mempunyai jiwa patriotik, taat terhadap hukum, dan disiplin. Serta cinta alam dan kasih sayang sesama manusia sesuai dasar darma pramuka itu sendiri. Pemberian nasehat ini bertujuan agar siswa memiliki

jiwa yang kuat serta akhlak yang mulai bagi dirinya serta masyarakat.<sup>79</sup>

Sejalan hal itu Bapak Ahmad Rouf selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan:

Pemberian nasehat dan pesan moral juga dilakukan pada saat setelah melakukan sholat dhuhur berjamaah didalam mushola. Dengan pemberian nasehat-nasehat yang baik kepada siswa diharapkan dapat menumbuhkan akhlak yang baik pada diri siswa.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kegiatan pertama yaitu materi macam-macam formasi barisan antara lain barisan berbanjar, angkare, lingkaran besar, lingkaran kecil, setengah lingkaran, selat balik, roda, bersap. Dalam praktiknya, pembina tampil didepan barisan, setiap regu membentuk barisan secara berbanjar dengan ketua regu berada di depan barisan. Kemudian memberi aba-aba dalam isyarat gerak macam-macam bentuk barisan, setiap regu harus mengikuti isyarat yang diberikan oleh pratama, bagi regu yang salah dalam menerima isyarat maupun anggota regu yang terpencair dari regunya akan

---

<sup>79</sup>Hasil Wawancara Bapak Agus Budiharto selaku guru dan pembina pramku SMP 23 Semarang pada tanggal 11 maret 2022 pukul 09.00 WIB

<sup>80</sup>Hasil Wawancara Bapak Ahmad Rouf selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 maret 2022 pukul 09.00 WIB.

dikenakan hukuman (semua regu berada dalam posisi satu barisan penuh dan tidak terpisah-pisah). Sedangkan pada kegiatan sholat dhuhur berjamaah pemberian nasehat dilakukan pada setelah sholat dhuhur guru memberikan ceramah singkat kepada siswa siswa<sup>81</sup>

Dari pernyataan diatas maka dapat dipahami bahwa pemberian nasehat yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan sholat dhuhur berjamaah bertujuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada diri siswa dengan memiliki akhlak yang baik maka siswa akan enggan melakukan perilaku-prilaku yang buruk. Nilai pendidikan akhlak dari kegiatan pramuka bahwa manusia itu hidup dan menghidupi dengan mencari jalan bagaimana hidup yang baik. Untuk itu ia harus bekerja mencari nafkah, dan bersama-sama dengan orang lain ia bekerja sama. Banyak kesulitan, rintangan, dan hambatan yang dihadapi. Tantangan ini akan diatasi dengan dorongan motivasi yang kuat. Suatu upaya untuk mendapat motivasi ini adalah manusia harus dapat berfikir cerah, berjiwa tenang, dan seimbang. Hal ini dapat dicapai bila manusia selalu kerja keras disiplin

---

<sup>81</sup>Hasil Observasi di sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 14 maret 2022

dan tanggung jawab sehingga memunculkan sikap positif dan optimistis.

**b. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Intrakulikuler**

1) Guru Sebagai Pembimbing

Di era sekarang ini, krisis akhlak semakin memprihatinkan, seperti yang marak diberitakan oleh media massa mengenai banyaknya kasus penyimpangan moral di kalangan remaja. Diantaranya: melakukan hubungan seks di luar nikah, terjadinya kekerasan antar pelajar di lingkungan sekolah, tawuran antar pelajar, pesta minuman keras di kalangan remaja dan lain sebagainya. Berdasarkan kasus penyimpangan moral di atas, maka perlunya pembinaan akhlak kepada siswa agar siswa memiliki moral yang baik.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang menyatakan:

Bimbingan akhlak merupakan suatu tuntutan bagi semua guru baik itu guru pendidikan agama Islam ataupun guru-guru yang lain. Pembinaan akhlak yang saya lakukan yaitu dengan memberi contoh yang baik dan memberi nasihat kepada siswa. Pembimbingan akhlak siswa usia pubertas harus benar-benar dapat diarahkan agar tidak melenceng pada jalan yang

semestinya, karena pada usia ini siswa rawan sekali untuk mengikuti baik hal positif maupun negatif.<sup>82</sup>

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Aminisari selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang, menyatakan bahwa:

Bimbingan akhlak pada kegiatan intrakulikuler kami bimbing untuk memulai belajar dengan berdo'a bersama-sama sesuai dengan agama masing-masing, kemudian kami memeriksa keberihan kelas serta kerapihan seragam siswa. Pembinaan akhlak siswa merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun yang paling utama adalah penanaman ibadah terlebih dahulu, karena dari ibadah yang sempurna berarti akan lahir akhlak yang baik, karena ibadah itu adalah tiangnya.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMP Negeri 23 Semarang, bimbingan akhlak yang diberikan guru pendidikan agama Islam pada kegiatan intrakulikuler siswa yaitu setiap masuk guru memberikan salam kepada para siswa, kemudian seluruh siswa berdiri dipimpin oleh ketua kelas untuk memberikan salam kepada guru, lalu guru mempersilahkan siswa duduk. Kemudian guru

---

<sup>82</sup>Wawancara lisan dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 10:10 WIB.

<sup>83</sup>Wawancara lisan dengan Ibu Aminisai selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.



memeriksa keadaan kelas dan tata tertib siswa seperti, kebersihan, ketertiban dan keindahan. Kemudian guru memberikan arahan untuk membaca do'a sebelum melakukan pembelajaran. Pada saat menutup pembelajaran guru memberikan arahan kepada siswa dengan membaca hamdalah yang diringi dengan membaca do'a yang dilakukan bersama dengan siswa. Selain itu guru membimbing siswa untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah. Serta guru juga memberikan pesan dan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat untuk melakukan sholat berjamaah dan memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah goyah untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.<sup>84</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, Peran guru sebagai pembimbing tidak dibatasi hanya kepada guru pendidikan agama Islam, melainkan bagi semua guru wajib untuk membimbing anak didiknya untuk mempunyai moral, akhlak yang baik. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam hal pembentukan akhlak mempunyai tanggung jawab yang

---

<sup>84</sup>Hasil observasi di sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 14 Maret 2022.

besar untuk menciptakan siswanya berakhlak mulia yang siap untuk membenahi akhlak yang sudah rusak.

2) Peran Guru Sebagai Contoh (*uswah*)

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya.

Menurut Ibu Aminisari selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang, menyatakan bahwa:

Peran guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang sebagai contoh terletak pada kepribadian dan akhlaknya. Karena guru merupakan sosok figur yang patut digugu dan ditiru terlebih guru pendidikan agama Islam.<sup>85</sup>

Selanjutnya pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah Bapak Anwar Kumaidi yang menyatakan bahwa:

Di SMP Negeri 23 Semarang, sejak awal dalam memilih dan menerima guru sebagai pengajar, harus

---

<sup>85</sup>Wawancara lisan dengan Ibu Aminisai selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.

benar-benar berakhlak yang nantinya akan dicontoh oleh siswa dan bisa menjadikan siswanya berakhlak mulia.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peranan guru pendidikan agama Islam sebagai tauladan terlihat ketika di saat bertingkah laku, guru menerapkan metode 5S, yakni senyum, salam, sapa, sopan, santun. Selain itu, dalam hal kedisiplinan, guru selalu tepat waktu datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB yakni pukul 06.30 WIB.<sup>87</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara salah satu peserta didik SMP Negeri 23 Semarang yang bernama Novita Dwi Aryani yang mengatakan:

Iya saya meneladani kebiasaan tingkah laku guru yang selalu menunjukkan akhlak yang baik antar sesama guru maupun kepada siswa dan meneladi kedisiplinan dalam segala aspek tata tertib sekolah seperti masuk lebih awal dan tidak pulang sebelum waktunya.<sup>88</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa, peranan guru dalam aktifitas

---

<sup>86</sup>Wawancara lisan dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 10:10 WIB.

<sup>87</sup>Hasil observasi di sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 17 Maret 2022

<sup>88</sup>Wawancara lisan dengan Novita Dwi Aryani selaku siswa SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 10.00 WIB.

pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya dalam pembinaan akhlak merupakan segalanya bagi siswa. Oleh karena itu: tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan serta tingkah laku guru selalu diperhatikan dan dicontoh oleh siswa. Karena guru merupakan sosok figur yang patut digugu dan ditiru terlebih guru pendidikan agama Islam.

### 3) Peran Guru Sebagai Penasehat

Sebagai penasehat guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang di hadapi, serta mengarahkan peserta didik dalam megambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Aminiasri selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang menyatakan bahwa:

Peraan guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat di SMP Negeri 23 Semarang yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik kepada siswa secara umum, maupun siswa yang memiliki masalah. Peran tersebut tidak sebatas di dalam kelas, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk bertkonsultasi di luar kelas. Siswa yang bandel di sekolahan seperti berambut

panjang, berpakaian tidak rapih, sering bolos sekolah, menyontek dan tidak mengerjakan PR. Maka guru pendidikan agama Islam berkerja sama dengan guru BK untuk menasehati dan membimbing siswa agar tidak melakukan tindakan yang salah.<sup>89</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Anwar Kumidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang menyatakan bahwa:

Selain itu ketika memberikan nasehat, tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Tapi dengan menasihati secara baik-baik, menggunakan bahasa yang lemah lembut. Karena siswa tidak suka dikasari. Jika guru menasihati secara konsisten, lama-lama hati siswa akan luluh. Dan insyaAllah akhlak buruk akan tergantikan dengan akhlak baik.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nasehat yang dilakukan guru SMP Negeri 23 Semarang diantaranya yaitu: Guru menegur dan menasehati siswanya saat melanggar aturan sekolah. Guru memberikan *mauidhoh* atau pesan moral yang baik setelah sholat dzuhur berjamaah. Untuk menyadarkan siswa yang nakal guru memberikan

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ibu Aminisai selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 10:10 WIB.

nasehat disertai hukuman agar siswa merasa jera dan tidak melakukan hal kenakalan.<sup>91</sup>

Dari pernyataan di atas maka dapat di pahami bahwa, peran guru sebagai penasehat sudah dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dengan baik. Guru pendidikan agama Islam dan guru BK bekerjasama untuk memberikan nasehat kepada siswa yang melukan tindakan yang melanggar aturan sekolah, seperti halnya menyontek dalam ujian, berpakaian tidak rapih, dan potongan rambut yang tidak rapih. Dalam memberikan nasehat guru juga tidak menggunakan kata-kata kasar. Tetapi dengan kata yang lembut sehingga siswa dapat mudah untuk menerima nasehat yang disampaikan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa**

Berdasarkan data wawancara dan data hasil observasi dari beberapa guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang. Dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 23 Semarang, tidak selamanya berjalan mulus dan baik. Terdapat juga kendala yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan

---

<sup>91</sup>Hasil observasi di sekolah SMP Negeri 23 Semarang tanggal 22 Maret 2022

akhlak, meskipun demikian adapula faktor pendukung yang memudahkan guru dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya:

a. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Akhlak

1) Tenaga Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Anwar Kumaidi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi pembinaan akhlak yaitu keprofesionalan tenaga pendidik, beliau mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak menurut saya yaitu tenaga pendidik yang profesional yang sudah memenuhi standar nasional dengan berijazah S-1 sesuai dengan bidangnya. Guru agama juga bekerja sama dengan guru BK untuk membina akhlak dan moral siswa.<sup>92</sup>

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ibu Aminisari selaku guru pendidikan agama Islam memberikan pernyataan bahwa:

Disini guru dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Selain itu aktivitas keagamaan juga dilakukan oleh semua guru, seperti sholat dzuhur berjamaah. Hal tersebut dilakukan agar setiap guru di sekolah SMP Negeri 23

---

<sup>92</sup>Wawancaradengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 10:10 WIB.

Semarang merasa memiliki kewajiban untuk membimbing akhlak siswa.<sup>93</sup>

Dari pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa, guru yang profesional merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak, karena guru profesional dapat mengerjakan tugasnya sesuai dengan kurikulum yang ada. adapun tanggung jawab moral, akhlak siswa tidak hanya dibebankan oleh guru agama saja melainkan seluruh guru dan warga sekolah. Sehingga semua guru memiliki kewajiban dan tugas bersama atas perilaku siswanya.

## 2) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara ibu Aminisari selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang menyatakan:

Lingkungan sekolah menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak siswa karena didalam sekolah terdapat tata tertib, sarana dan prasarana yang membantu para guru untuk membentuk akhlak siswa.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ibu Aminisai selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB

<sup>94</sup>Wawancara dengan Ibu Aminisai selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.



Sejalan dengan pernyataan diatas, bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang memberikan pernyataan:

Kalau saya lihat untuk pendukung dari pembinaan akhlak mulia ini semua pihak disekolah mendukungnya. Melalui dari sarana dan prasarana serta aktivitas yang ada di sekolah.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dipahami bahwa, Lingkungan sekolah mendukung peran guru dalam pembinaan akhlak karena terdapat tata tertib sekolah yang mewajibkan siswa harus mematuhi aturan tersebut. sehingga menumbuhkan sikap disiplin yang memudahkan guru dalam membina akhlak siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan Keluarga

Bedasarkan hasil wawancara dengan bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa yaitu lingkungan keluarga.

Kurangnya perhatian dari orang tua, kesibukan orang tua dalam melaksanakan kegiatan terkadang samapai melupakan tugas untuk mendidik anaknya. Karena orang tua beranggapan tugas pendidikan

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 10:10 WIB.

sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan merasa kurang perhatian, kasih sayang dari orang tua. Akibatnya anak mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sebagian orang tua yang lain lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anak dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik.<sup>96</sup>

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu Aminisari selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan:

Jenjang pendidikan keluarga yang rendah, membuat orang tua mudah untuk memberi kepercayaan dan kebebasan pada anak. Lemahnya pengawasan orang tua inilah yang membuat guru pendidikan agama Islam kesulitan dalam membina akhlak siswa.<sup>97</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa, Kesibukan orang tua dalam melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya seketika itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 10:10 WIB.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Aminisai selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.

sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sebagian orang tua lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik

## 2) Pergaulan Remaja

Berdasarkan wawancara ibu Aminisari selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan:

Pergaulan siswa diluar lingkungan sekolah menjadi faktor penghambat dalam membina akhlak siswa. Hal ini di karenakan, guru tidak dapat memantau ataupun mengontrol pergaulan tersebut. Terbatasnya pengawasan inilah yang membuat guru kesulitan dalam membina akhlak siswa.<sup>98</sup>

Selain itu pergaulan remaja selama di sekolah juga turut mempengaruhi akhlak siswa. Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara peserta didik yang bernama Noviani Lili Alinai

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Aminisai selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 23 Semarang pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 11:00 WIB.

Seperti ketika jam pelajaran sedang berlangsung. Ada siswa yang malah jajan di kantin, padahal pas minta izin sama guru bilangnya mau ke kamar mandi. Jadi lingkungan pergaulan ikut mempengaruhi akhlak siswa. Karena sering bermain bersama, sehingga ikut meniru prilakunya.<sup>99</sup>

Dari pernyataan diatas maka dapat di jelaskan bahwa, pergaulan remaja memang menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru. Karena diusia remaja anak lebih suka bergaul bersama teman seumuranya. Maka dari itu guru perlu memberi arahan kepada siswa untuk bisa memilih teman yang baik. Agar nantinya anak tidak ikut serta kedalam pergaulan yang tidak baik. Menurut peneliti, pergaulan siswa di SMP Negeri 23 Semarang belum berjalan dengan baik. Para siswa umumnya belum mampu mengontrol pergaulannya dengan baik, hal ini di karenakan, guru tidak dapat memantau ataupun mengontrol pergaulan tersebut. sehingga diperlukan peran orang tua untuk memberikan bimbingan supaya siswa lebih selektif dalam memilih teman bergaul. Untuk meminimalisir pergaulan yang tidak baik.

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Noviani Lili Aliani selaku siswa di SMP Negeri 23 Semarang pada tangga 16 Maret 2022 pukul 10.10 WIB.

Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi problematika tersebut adalah:

- a. Bekerja sama dengan orang tua siswa, mengajak orang tua untuk turut serta mengawasi anaknya di rumah, baik dari segi pergaulan, penampilan, ucapan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.
- b. Bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat. Keberadaan ustadz dan guru ngaji di lingkungan tempat tinggal siswa akan membantu mengajarkan ilmu agama dan ikut mengawasi keberadaan siswa di masyarakat sehingga ketika siswa akan berbuat tidak baik merasa enggan dan segan terhadap ustadz dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungannya.

### **C. Keterbatasan Peneliti**

Berikut ini kendala yang dialami peneliti selama melakukan penelitian di SMP Negeri 23 Semarang, yaitu:

#### **1. Keterbatasan Waktu**

Peneliti menyadari bahwa waktu yang digunakan untuk meneliti sangatlah singkat, oleh karena itu data-data yang diperoleh kurang lengkap dan akurat.

#### **2. Keterbatasan Kemampuan Peneliti**

Kemampuan yang dimiliki peneliti juga menjadi penghambat pelaksanaan penelitian. Karena peneliti menyadari

banyaknya kekurangan dalam melaksanakan penelitian, baik keterbatasan tenaga, maupun kemampuan berpikir peneliti.

Keterbatasan yang peneliti paparkan diatas dapat dikatakan bahwa inilah kekuarangan dari peneliti yang peneliti lakukan di SMP Negeri 23 Semarang. Mekipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan penelitian, penulis sangat bersyukur karena penelitian dapat terselesaikan dengan lancar atas izin dari kepala sekolah dan jajarannya, guru pendidikan agama Islam dan juga siswa-siswi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP 23 Semarang, diantaranya yaitu:

1. Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 23 Semarang
  - a. Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa pada kegiatan ekstrakurikuler
    - 1) Peran sebagai pembimbing  
Peran guru sebagai pembimbing pada ekstrakurikuler salah satunya terletak pada kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Guru memberikan bimbingan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah dengan adanya kebiasaan sholat dan ibadah yang sempurna akan lahir akhlak yang baik.
    - 2) Peran sebagai contoh  
Peran guru sebagai contoh pada kegiatan ekstrakurikuler salah satunya terletak pada kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) memberikan contoh kepada siswa untuk saling membantu dan menolong antara satu dengan yang lainnya.

3) Peran sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu terletak pada kegiatan pramuka penasehatan nilai pendidikan akhlak pada kegiatan pramuka bahwa manusia itu hidup dan menhidupi dengan mencari jalan yang baik untuk hidup. Hal ini biasa dicapai bila manusia selalu kerja keras dan disiplin dan tanggung jawab sehingga munculkan sikap positif dan optimis.

b. Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa pada kegiatan intrakurikuler

1) Peran sebagai pembimbing

Bimbingan akhlak yang dilakukan guru PAI yaitu memberikan arahan kepada siswa sebelum memulai pelajaran untuk memeriksa keadaan kelas dan tata tertib siswa, seperti ketertiban dan kebersihan. Selain itu guru memberikan motivasi dan pesan moral.

2) Peran guru sebagai teladan (*uswah*)

Guru Pendidikan agama Islam sebagai teladan terlihat dalam hal kedisiplinannya, guru selalu tepat waktu datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB yakni pukul 06.00 WIB. Selain itu guru juga memberikan teladan yakni 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

3) Peran guru sebagai penasehat



Peran guur Pendidikan agama Islam sebagai penasehat diantaranya yaitu: guru menegur, menasehati serta memberikan hukuman kepada siswa saat melanggar aturan dan tata tertib sekolah.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa diantaranya yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Tenaga pendidik yang profesional

Guru-guru di SMP Negeri 23 Semarang sudah memenuhi standar berijazah S-1 sesuai dengan bidangnya. Dewan guru juga bekerja sama dengan guru BK untuk membina akhlak, moral siswa. Hal tersebut dilakukan agar setiap guru di sekolah SMP Negeri 23 Semarang merasa memiliki kewajiban untuk membimbing akhlak siswa.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah mendukung peran guru dalam pembinaan akhlak karena terdapat tata tertib sekolah yang mewajibkan siswa harus mematuhi aturan tersebut. sehingga menumbuhkan sikap disiplin yang memudahkan guru dalam membina akhlak siswa.

b. Faktor penghambat

1) Lingkungan keluarga

Faktor ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan merasa kurang perhatian, kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sebagian orang tua yang lain lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anak dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik.

2) Pergaulan remaja

Pergaulan siswa diluar lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dalam membina akhlak siswa. Hal ini di karenakan, guru tidak dapat memantau ataupun mengontrol pergaulan tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 23 Semarang, peneliti menyampaikan sebagai berikut:

1. Seluruh guru terutama guru pendidikan agama Islam sebagai motor utama dalam membina akhlak siswa harus lebih profesional dalam membentuk akhlak siswa, baik melalui pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan keagamaan yang ada. Hal ini akan mendukung upaya sekolah dalam mewujudkan visi dan misi yang diemban dan menjadikan

siswa sebagai pribadi yang mempunyai kesadaran untuk mentaati dan mematuhi peraturan sekolah.

2. Sekolah harus terus menindaklanjuti kerjasama dengan orang tua (wali murid), tokoh agama dan masyarakat serta pemerintah. Dukungan dari pihak eksternal sangat berpengaruh untuk memajukan mutu pendidikan yang ada. Karena tanpa dukungan dan kerjasama, sekolah akan kesulitan menghadapi tantangan yang datang dari luar sekolah.
3. Memperketat pelaksanaan tata tertib yang ada, agar dapat berjalan dengan maksimal, hal ini dapat meminimalisir kenakalan atau pelanggaran yang sering dilakukan siswa.
4. Kepada semua peserta didik SMP Negeri 23 Semarang tetaplah berpegang teguh pada Al Qur'an dan hadis. Dengarkan dan laksanakan apa yang di ajarkan dan diperintahkan oleh guru, serta taatilah tata tertib peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah.

### **C. Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, nikmat dan pertolongan-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Skripsi ini ditulis sesuai dengan keadaan obyek yang diteliti, tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menyudutkan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu apabila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati salah satu pihak, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi

masukannya bagi pembacanya. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sampai terselesaikannya skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al Ghazali, Percikan *Ihya' Ulum Al-Din (Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Yang Mulia)*, Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- AR, Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Dapartemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Habibah, Syarifah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, (Vol. 1 No. 4, 2015).
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

- Manan, Syaiful, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’alim*, (Vol. 15, No. 1, 2017).
- Manarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Manzilati, Asfi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan””, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 3, No. 2, 2019).
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Muchit, M. Saekan, “Guru PAI Yang Profesional”, *Jurnal Quality*, (Vol. 4, No. 2, 2016).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mujib Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2016).

- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nurina Fadhillah, Zalfa, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang", *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, (Vol. 01, Nomor 01, 2020).
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta Pusat: Kalam Mulia Jakarta, 2005.
- Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Ridwan Abdullah sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Subianto, Jito, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 8, No. 2, 2013).
- Sumarno, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter peserta didik", *Jurnal Al Lubab*, (Vol. 1, No. 1, 2016).
- Tantoi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: IAN Walisongo, 2012.
- Uno, Hamzah B, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Werang, Basilius R, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Widyastuti, Retno, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, Semarang: PT Sindur Press, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Zuhairini, Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* Jakarta: Usaha Nasional, 2004.



## **Lampiran 1 : Pedoman Wawancara**

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah
  - a. Apa saja yang bapak lakukan untuk membina akhlak siswa?
  - b. Bagaimanakah cara bapak untuk memotivasi siswa agar memiliki akhlak yang mulia?
  - c. Apa saja metode yang bapak gunakan dalam membina akhlak siswa?
  - d. Menurut bapak, apa saja faktor pendukung dalam membina akhlak siswa?
  - e. Menurut bapak, apa saja faktor penghambat dalam membina akhlak siswa?
  - f. Bagaimanakah solusi dari bapak dalam membina akhlak siswa yang bermasalah?
2. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
  - a. Apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk membina akhlak siswa?
  - b. Bagaimanakah cara bapak/ibu untuk memotivasi siswa agar memiliki akhlak yang mulia?
  - c. Apa saja metode yang bapak/ibu gunakan dalam membina akhlak siswa?
  - d. Menurut bapak/ibu, apa saja faktor pendukung dalam membina akhlak siswa?
  - e. Menurut bapak/ibu, apa saja faktor penghambat dalam membina akhlak siswa?
  - f. Bagaimanakah solusi dari bapak/ibu dalam membina akhlak siswa yang bermasalah?

3. Wawancara dengan peserta didik
  - a. Apakah anda mengambil keteladanan akhlak dari bapak/ibu guru Pendidikan agama Islam?
  - b. Apakah bapak/ibu guru sering menegur siswa yang bandel?
  - c. Apakah anda pernah melanggar tata tertib di sekolah?
  - d. Apakah lingkungan pergaulan mempengaruhi akhlak anda?

## **Lampiran 2 : Pedoman Observasi**

1. Siswa dan guru saling menyapa saat bertemu
2. Siswa berjabat tangan dengan guru saat bertemu
3. Siswa dan guru saling menyapa dengan mengucapkan salam
4. Siswa saling memberi senyum saat bertemu
5. Guru memberikan bimbingan
6. Berdo'a sebelum memulai aktivitas pembelajaran
7. Adanya kegiatan membaca Al-Qur'an surah-surah pendek
8. Adanya shalat dhzuhur berjama'ah

### **Lampiran 3 : Dokumentasi**



**Wawancara Guru PAI**



**Wawancara kepala sekolah**



**Wawancara guru dan kepala sekolah**



**Wawancara siswa**



**Wawancara siswa**

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Imam wahyudi
2. Tempat & Tanggal Lahir : Cilacap, 09 Februari 2000
3. Alamat Rumah : Desa Gintungreja RT 011 RW  
001 Kec. Gandrungmangu Kab.  
Cilacap
4. Hp : 085934930335
5. Email : [Imamwahyd8@gmail.com](mailto:Imamwahyd8@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. RA Masithah Lulus 2006
- b. SD N 02 Gintungreja Lulus 2012
- c. MTs Ma'arif 02 Gandrungmangu Lulus 2014
- d. MA Al-Azhar Lulus 2017
- e. UIN Walisongo Semarang Lulus 2022

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar

Semarang, 17 September 2022

Imam Wahyudi

NIM 1703016007